

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang merupakan negara berkembang senantiasa berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan rakyat lewat pembangunan. Salah satunya dengan pembangunan ekonomi yang tujuannya untuk menguatkan perekonomian dalam negeri, memajukan pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan pekerjaan, menambah peluang kerja, meratakan penghasilan, dan menekan kesenjangan antar berbagai daerah. Salah satu upaya demi memajukan pembangunan ekonomi yaitu dengan cara pembangunan di bidang industri yang menjadi upaya jangka panjang untuk membenahi sistem ekonomi.

Pembangunan di bidang industri adalah komponen dari pembangunan dalam negeri, sehingga pengembangan industri harus bisa memberi kontribusi yang bermanfaat kepada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, saat penentuan target pembangunan industri jangka panjang tidak semata-mata diarahkan untuk memecahkan persoalan pada bidang industri belaka, namun juga harus bisa ikut memecahkan persoalan nasional (Kurniasari, 2011). Pembangunan yang dilakukan di sektor industri diarahkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat, memperkuat struktur ekonomi, dan mendorong pengembangan wilayah, serta pemerataan hasil-hasil pembangunan (Hidayatullah, 2013).

Pembangunan sektor industri hampir selalu memperoleh peran penting pada perencanaan pembangunan negara-negara yang sedang berkembang, keadaan demikian dikarenakan sektor industri diibaratkan selaku sektor pelopor

yang memotivasi dari berkembangnya sektor lain, misalnya pada sektor jasa dan juga sektor pertanian. Sesuai pernyataan ini tidak heran apabila peran sektor industri makin penting pada perkembangan ekonomi suatu negara tak terkecuali Indonesia. Nyaris seluruh negara selalu untuk memprioritaskan sektor industri. Sektor industri dipandang bagaikan sektor yang mempunyai peringkat produktivitas yang tinggi, sehingga dari unggulnya sektor industri juga pasti didapatkan nilai tambah tinggi pula yang kemudian target untuk mewujudkan kemakmuran rakyat secara ekonomi akan segera terwujud (Arifin, 2006).

Hubungan pembangunan pertanian dan industri dalam persoalan ketenagakerjaan tidak saja penting, namun memiliki makna yang luas dan juga strategis. Karena pembangunan pertanian bisa berhasil dengan baik apabila didukung oleh pembangunan industri dan juga sebaliknya pembangunan industri bisa berjalan dengan baik jika didukung oleh kesuksesan dalam pembangunan pertanian. Pembangunan industri diarahkan agar lebih meningkatkan peran dari industri kecil dan kerajinan rakyat antara lain dengan menyempurnakan, mengatur, membina, dan mengembangkan usaha serta meningkatkan produktivitas dan memperbaiki kualitas produksi. Dari berkembangnya industri kecil akan meningkatkan juga pendapatan pengusaha dan pengrajin industri kecil, serta kemampuannya untuk memasarkan dan mengeksport hasil-hasil dari produksinya. Diketahui bersama bahwa kegiatan industri membutuhkan *supply* tenaga kerja dari bidang pertanian. Sebaliknya juga di bidang pertanian untuk kelangsungan aktivitas usahanya menginginkan agar tambahan angkatan kerja yang dihasilkan oleh keluarga petani tidak masuk lagi ke dalam bidang pertanian.

Dengan kata lain, diharapkan agar sebagian besar tenaga kerja ini bisa terserap oleh sektor-sektor lain diluar pertanian seperti industri, khususnya industri kecil (Sulistiyono, 2003).

Beberapa alasan mengapa prioritas utama pembangunan industri kecil di pedesaan bisa disebutkan sebagai berikut:

- a. Karena letaknya di daerah pedesaan, maka diharapkan tidak akan menambah jumlah migrasi ke kota atau dengan kata lain dapat mengurangi urbanisasi.
- b. Sifatnya yang padat tenaga kerja memberikan kemampuan serap lebih besar.
- c. Masih dimungkinkan bagi tenaga kerja yang terserap untuk kembali berburuh tani dalam usahatani khususnya menjelang dan saat-saat sibuk karena letaknya berdekatan.
- d. Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari atau dilakukan.

Bertolak dari uraian di atas, penulis mencoba untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Trenggalek, dimana pada kegiatan industri pengolahan Trenggalek memiliki jumlah perusahaan sebanyak 23.963 buah dengan nilai investasi sebesar 85,865 milyar rupiah dan nilai produksi sebesar 1.617,209 milyar rupiah (Pemkab. Trenggalek, 2018). Industri pengolahan merupakan aktivitas dengan mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi atau bisa juga diartikan dari barang yang nilainya kurang menjadi barang yang nilainya tinggi. Dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gandusari yang mempunyai industri pengolahan sebesar 3.514 usaha.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Menurut Industri Pengolahan

No.	Desa	Industri Pengolahan
1	Ngrayung	487
2	Jajar	432
3	Wonorejo	517
4	Sukorejo	805
5	Gandusari	204
6	Wonoanti	429
7	Widoro	98
8	Karanganyar	156
9	Melis	78
10	Krandegan	48
11	Sukorame	260
Jumlah		3.514

Sumber: BPS Kecamatan Gandusari 2015, diolah

Pada tabel 1.1 di atas, industri pengolahan di Kecamatan Gandusari tersebar di 11 desa, dimana Desa Sukorejo memiliki industri pengolahan terbanyak yang berjumlah 805 industri. Sedangkan Desa Krandegan memiliki industri pengolah paling sedikit yaitu berjumlah 48 industri.

Industri kecil dan kerajinan rumah tangga sangat beragam banyaknya. Diantara industri kecil yang cukup dikenal yang berada di pedesaan serta dekat dengan sektor pertanian adalah industri kerajinan genteng. Produk genteng cukup potensial untuk dikembangkan berhubungan dengan pangsa pasar yang cukup besar seiring dengan pertumbuhan penduduk dan laju pembangunan. Industri genteng peranannya sangat besar bagi masyarakat, yaitu antara lain sebagai alternatif penciptaan dan perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan

kepada setiap pemilik faktor produksi baik secara langsung maupun tidak langsung serta dapat menciptakan pemerataan kesempatan kerja.

Sentra produksi genteng di Kabupaten Trenggalek terdapat di Desa Sukorejo, Wonorejo, dan Wonoanti yang berada di wilayah Kecamatan Gandusari dan di Desa Kamulan yang berada di Kecamatan Durenan dengan jumlah rumah produksi genteng sebesar 1.550 buah (Bappeda Kabupaten Trenggalek, 2013). Pada penelitian ini mengambil usaha genteng di Kecamatan Gandusari tepatnya di Desa Sukorejo.

Dalam pendirian usaha tidak pernah lepas dari modal. Modal digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana usaha. Tanpa adanya modal usaha tidak akan berjalan karena untuk pembelian keperluan usaha berasal dari modal. Penggunaan modal juga harus diperhitungkan secara matang dan terperinci agar usaha tersebut dapat terkontrol. Pendirian usaha juga tidak hanya memerlukan peralatan kerja, tanah, dan bangunan tempat membuka usaha, akan tetapi juga tidak lepas dari peran tenaga kerjanya. Keberadaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dan keberadaannya sangat penting, karena bukan hanya perannya pada proses produksi saja yang dapat menghasilkan keuntungan bagi pengusaha, akan tetapi juga menyangkut dengan kesejahteraan keluarga pekerja dan masyarakat (Sholikhah, 2017).

Pentingnya industri kecil bagi masyarakat maka perlu ditunjang dengan analisis pada tingkat produktivitasnya dari usaha yang ada. Tujuannya adalah untuk mengetahui efisiensi usaha produksi genteng yang dilakukan masyarakat di

Desa Sukorejo dalam memproduksi genteng. Apabila usaha produksi genteng dalam kondisi efisien menunjukkan bahwa dalam penggunaan faktor-faktor produksi sudah tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana efisiensi usaha produksi genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini diperlukan adanya batasan masalah agar dapat memperjelas masalah yang ada dan memudahkan dalam hal pembahasan. Beberapa batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan ini terbatas dengan menganalisis pengaruh input terhadap hasil produksi dan efisiensi usaha genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
2. Input produksi yang digunakan yaitu modal dan tenaga kerja.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis efisiensi usaha produksi genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu membantu pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam menentukan prosedur atau kebijakan untuk memperbaiki kualitas kemakmuran penduduk Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari yang bekerja di bidang industri genteng sehingga target pemerintah guna memakmurkan rakyat dapat terlaksana.
2. Bagi pengusaha genteng, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengusaha genteng untuk meningkatkan efisiensi dalam memproduksi genteng.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai sumber referensi keilmuan untuk keperluan yang serupa.